

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2017-2019. Adapun cara menentukan sampel yaitu dengan menggunakan purposive sampling, dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representative sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Tabel 4.1
Prosedur Dan Hasil Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di BEI tahun 2017 – 2019	176
2	Perusahaan manufaktur yang IPO pada periode 2018 – 2019	(32)
3	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan manufaktur yang delisting pada periode 2017 – 2019 • Perusahaan manufaktur yang pindah sektor periode 2017 – 2019 • Perusahaan manufaktur yang relisting periode 2017 – 2019 	 (6) (5) (1)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2017 – 2019	(27)
5	Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang asing	(20)
Sampel Perusahaan		85
Sampel Akhir (85 x 3 Tahun)		255

Sumber: diolah, 2020.

4.2. Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Penjelasan kelompok melalui minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi (Ghozali, 2016).

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Perusahaan	255	,034	8,050	2,31561	1,798950
Bina Lingkungan	255	-1,226	6,264	,08926	,573430
Kep. Asing	255	,000	,963	,20905	,307696
Kep. Institusional	255	,000	,996	,53995	,360364
Political Cost	255	24,162	34,506	29,19947	2,189734
Valid N (listwise)	255				

Sumber: data diolah SPSS V20, 2020

Berdasarkan dari tabel 4.2 di atas, menyajikan hasil uji statistik deskriptif untuk setiap variabel dalam penelitian dan menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan sampel (N) sebanyak 255.

Variabel *kinerja perusahaan* memiliki nilai minimum sebesar 0,034 atau 3,4% pada perusahaan Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI) tahun 2017, sedangkan nilai maksimal sebesar 8,050 atau 80,50% pada perusahaan Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2019. Nilai rata – rata sebesar 2,315 atau 23,15% dengan nilai standar deviasi sebesar 1,798.

Variabel *biaya lingkungan* memiliki nilai minimum sebesar -0,123 atau -12,3% pada perusahaan Berlina Tbk (BRNA) tahun 2019, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,820 atau 82% pada perusahaan Astra Otoparts Tbk (AUTO) tahun 2017. Nilai rata – rata sebesar 0,892 atau 89,2% dengan standar deviasi sebesar 0,1136.

Variabel *kepemilikan asing* memiliki nilai minimum sebesar 0,000 atau 0% pada perusahaan Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) tahun 2017, sedangkan nilai maksimal 0,963 atau 96,3% pada perusahaan Holcim Indonesia Tbk (SMCB) tahun 2018. Nilai rata – rata sebesar 0,226 atau 22,6% dengan standar deviasi sebesar 0,313.

Variabel *kepemilikan institusional* memiliki nilai minimum sebesar 0,000 atau 0% pada perusahaan Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA) tahun 2017, sedangkan nilai maksimal sebesar 0,996 atau 99,6% pada perusahaan Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) tahun 2018. Nilai rata – rata sebesar 0,5399 atau 53,99% dengan nilai standar deviasi sebesar 0,3603.

Variabel *political cost* memiliki nilai minimum sebesar 3,185 atau 31,85% pada perusahaan (LMSH) tahun 2017, sedangkan nilai maksimal sebesar 3,541 atau 35,41% pada perusahaan (EKAD) tahun 2019. Nilai rata – rata sebesar 3,371 atau 33,71% dengan nilai standar deviasi sebesar 0,073.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Kolmogorov - Smirnov (Ghozali, 2016). Kriteria pengambilan keputusannya yaitu jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) \geq 0,05 data berdistribusi normal

Tabel 4.3
Uji Normalitas Data Sebelum Outlier
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		255
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1,77637931
	Absolute	,184
Most Extreme Differences	Positive	,184
	Negative	-,124
Kolmogorov-Smirnov Z		2,932
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data diolah SPSS V20, 2020

Pada hasil uji statistic non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov - Smirnov* variabel sebesar 2,932 dan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one sampel Kolmogorov - smirnov* untuk semua variabel lebih kecil dari 0,050, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdistribusi secara normal. Dengan adanya masalah tersebut maka penulis menghapus data outlier, menurut Suliyanto (2011) cara untuk menormalkan data adalah dengan menghilangkan data yang dianggap sebagai penyebab data tidak normal, sehingga dengan membuang data tersebut maka data akan semakin mendekati nilai rata ratanya. Data outlier menurut Ghozali (2016) adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk variabel tunggal atau kombinasi.

Menurut Ghazali (2016) deteksi terhadap outlier dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data outlier yaitu dengan cara mengkonversikan nilai data ke dalam skor standardized (zscore) yang memiliki nilai means (rata-rata) sama dengan 0 (nol) dan standar deviasi sama dengan 1 (satu). untuk kasus sampel besar lebih dari 150 maka standar skor dengan nilai $\geq 1,5$ dinyatakan sebagai outlier. Setelah data outlier dihilangkan maka data yang semula 255 data menjadi 156 data.

Tabel 4.4
Uji Normalitas Data Sesudah Outlier
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		156
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,68266773
	Absolute	,102
Most Extreme Differences	Positive	,102
	Negative	-,057
Kolmogorov-Smirnov Z		1,276
Asymp. Sig. (2-tailed)		,077

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data diolah SPSS V20, 2020

Pada hasil uji statistic non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov - Smirnov* variabel sebesar 1,276 dan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,077. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one sampel Kolmogorov - smirnov* untuk semua variabel lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. (Ghozali, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh data yang digunakan dalam

penelitian berdistribusi normal atau dapat dikatakan juga bahwa model regresi memenuhi asumsi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variable independen (Ghozali, 2016). Pada penelitian ini uji multikolinieritas menggunakan nilai Tolerance dan Inflation Faktor (VIF) pada model regresi. Pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas jika nilai Tolerance value $> 0,10$ atau VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.5
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Biaya Lingkungan	,979	1,022
Kep. Asing	,995	1,005
Kep. Institusional	,977	1,023
Political Cost	,996	1,004

a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

Sumber: data diolah SPSS V20, 2020

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai tolerance variabel biaya lingkungan (0,979), kepemilikan asing (0,995), kepemilikan institusional (0,977), political cost (0,996). Hasil dari perhitungan varian inflanation factor (VIF) variabel biaya lingkungan (1,022), kepemilikan asing (1,005), kepemilikan institusional (1,023), political cost (1,004). Dimana jika nilai tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dalam analisis regresi (Ghozali, 2016). Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test).

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,541 ^a	,293	,274	,691651	1,894

a. Predictors: (Constant), Political Cost, Kep. Asing, Biaya Lingkungan, Kep. Institusional

b. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

Sumber: data diolah SPSS V20, 2020

Nilai DW sebesar 1,894 nilai ini jika dibandingkan dengan nilai Tabel DW dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% dengan jumlah sampel sebanyak 156 serta jumlah variabel independent (K) sebanyak 4, maka ditabel durbin Watson akan didapat nilai DL sebesar 1,686 dan sebesar 1,791. hal ini menunjukkan nilai Durbin Watson sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Durbin Watson
Test: Pengambilan Keputusan

Keterangan	Hasil Angka	SESUAI/TIDAK SESUAI
$d < dL$	$1,894 < 1,686$	Tidak sesuai
$d > dL$	$1,894 > 1,686$	Sesuai
$dL < d < du$	$1,686 < 1,894 < 1,791$	Tidak sesuai
$d < 4 - du$	$1,894 < 2,209$	Sesuai

Dari table diatas terdapat 2 kriteria yang memenuhi syarat yaitu nilai dw (1,894) lebih besar dari nilai du (1,791) dan nilai dw (1,894) lebih kecil dari nilai 4-du

(2,209). Maka diambil keputusan tidak ada autokorelasi positif pada model regresi tersebut.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser (Ghozali, 2016). Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.8
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.094	.730		2.870	.005
1 Biaya Lingkungan	.523	.335	.124	1.564	.120
Kep. Asing	.153	.129	.094	1.180	.240
Kep. Instiusional	-.193	.122	-.126	-1.587	.115
Political Cost	-.047	.025	-.148	-1.862	.065

a. Dependent Variable: Ares

Sumber: data diolah SPSS V20, 2020

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser, dapat dilihat bahwa sig. pada variabel variabel biaya lingkungan (0,120), kepemilikan asing (0,240), kepemilikan instiusional (0,115), *political cost* (0,065), bernilai lebih besar dari 0,05 dan nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis untuk mengetahui besarnya pengaruh antara dua atau lebih variable independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variable dependen dengan menggunakan variable independen. Dalam regresi linier berganda terdapat asumsi klasik yang harus terpenuhi, yaitu residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas dan tidak adanya autokorelasi pada model regresi. (Ghozali, 2016).

Tabel 4.9
Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,601	1,070		1,496	,137
Biaya Lingkungan	8,078	1,154	,484	7,002	,000
¹ Kep. Asing	,799	,261	,210	3,056	,003
Kep. Institusional	-,518	,181	-,198	-2,860	,005
Political Cost	,002	,037	,004	,064	,949

a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

Sumber: data diolah SPSS V20, 2020

$$\text{Kinerja Perusahaan} = 1,601 + 8,078BL + 0,799KA - 0,518KI + 0,002PC$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas terlihat bahwa:

- a. Apabila nilai biaya lingkungan, kepemilikan asing, kepemilikan institusional dan political cost bersifat konstan ($X_1, X_2, X_3, X_4 = 0$), maka kinerja perusahaan akan bertambah sebesar 1,601.

- b. Apabila nilai biaya lingkungan (X1) dinaikan sebanyak 1x dengan kepemilikan asing, kepemilikan institusional, dan political cost bersifat konstan (X2, X3, X4 = 0), maka kinerja perusahaan akan bertambah sebesar 8,078
- c. Apabila nilai kepemilikan asing (X2) dinaikan sebanyak 1x dengan biaya lingkungan, kepemilikan institusional, dan political cost bersifat konstan (X1, X3, X4 = 0), maka kinerja perusahaan akan bertambah sebesar 0,799.
- d. Apabila nilai kepemilikan institusional (X3) dinaikan sebanyak 1x dengan biaya lingkungan, kepemilikan asing, dan political cost bersifat konstan (X1, X2, X4 = 0), maka kinerja perusahaan akan berkurang sebesar -0,518.
- e. Apabila nilai *political cost* (X4) dinaikan sebanyak 1x dengan biaya lingkungan, kepemilikan asing, dan kepemilikan institusional bersifat konstan (X1, X1, X3 = 0), maka kinerja perusahaan akan bertambah sebesar 0,002.

4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (Adjusted R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi pada model regresi dengan dua atau lebih variabel independen ditunjukkan oleh nilai Adjusted R Square (Adj, R^2). (Ghozali, 2016).

Tabel 4.10
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,541 ^a	,293	,274	,691651	1,894

a. Predictors: (Constant), Political Cost, Kep. Asing, Biaya Lingkungan, Kep. Institusional

b. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

Sumber: data diolah SPSS V20, 2020

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui besarnya koefisien korelasi ganda pada kolom R sebesar 0,541. Koefisien determinasinya pada kolom *R Square* menunjukkan angka 0,293. Kolom *Adjusted R Square* merupakan koefisien determinasi yang telah dikoreksi yaitu sebesar 0,274, yang menunjukkan bahwa

variabel biaya lingkungan, kepemilikan asing, kepemilikan institusional dan political cost memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan sebesar 27,4%, sedangkan sisanya 73,6% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4.3.3 Uji Kelayakan Model (F)

Uji kelayakan model (Uji F-test) digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah layak yang menyatakan bahwa variable independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variable dependen (Ghozali, 2016). Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $sig < 0,05$, maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.11
Uji Kelayakan Model

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	29,887	4	7,472	15,619	,000 ^b
Residual	72,235	151	,478		
Total	102,122	155			

a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

b. Predictors: (Constant), Political Cost, Kep. Asing, Biaya Lingkungan, Kep. Institusional

Sumber: data diolah SPSS V20, 2020

Dari tabel tersebut terlihat bahwa F_{hitung} sebesar 5,134 sedangkan F_{tabel} diperoleh melalui tabel F sehingga $Dk: 4-1 = 3$ $Df: 156-4-1 = 151$, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,660 artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5,134 > 2,660$) dan tingkat signifikan $p\text{-value} < 0,05$ ($0,000 < 0,05$), dengan demikian H_a diterima, model diterima dan penelitian dapat diteruskan ke penelitian selanjutnya.

4.3.4 Uji Hipotesis (t)

Uji hipotesis (Uji t-test) digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual (parsial) dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2016).

Tabel 4.12
Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,601	1,070		1,496	,137
Biaya Lingkungan	8,078	1,154	,484	7,002	,000
1 Kep. Asing	,799	,261	,210	3,056	,003
Kep. Institusional	-,518	,181	-,198	-2,860	,005
Political Cost	,002	,037	,004	,064	,949

a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

Sumber: data diolah SPSS V20, 2020

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat t_{hitung} untuk setiap variabel sedangkan t_{tabel} diperoleh melalui tabel T ($\alpha: 0.05$ dan $df: n-4$), maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,975. Maka kesimpulan setiap variabel adalah sebagai berikut:

- a. Variabel biaya lingkungan (X1) nilai t_{hitung} sebesar 7,002 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,002 > 1,975$) dan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0.05$ yang bermakna bahwa H_a diterima, maka ada pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja perusahaan
- b. Variabel kepemilikan asing (X2) nilai t_{hitung} sebesar 3,056 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,056 > 1,975$) dan tingkat signifikan sebesar $0,003 < 0.05$ yang bermakna bahwa H_a diterima, maka ada pengaruh kepemilikan asing terhadap kinerja perusahaan

- c. Variabel kepemilikan institusional (X3) nilai t_{hitung} sebesar 2,860 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,860 > 1,975$) dan tingkat signifikan sebesar $0,005 < 0,05$ yang bermakna bahwa H_a diterima, maka ada pengaruh kepemilika institusional terhadap kinerja perusahaan
- d. Variabel political cost (X4) nilai t_{hitung} sebesar 0,064 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,064 < 1,975$) dan tingkat signifikan sebesar $0,949 > 0,05$ yang bermakna bahwa H_a ditolak, maka tidak ada pengaruh political cost terhadap kinerja perusahaan

4.1 Pembahasan

4.1.1 Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Biaya lingkungan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin luas perusahaan mengungkapkan biaya lingkungan maka akan mampu meningkatkan reputasi perusahaan yang berpengaruh positif terhadap keunggulan kompetitif dalam jangka panjang sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Biaya lingkungan sendiri mencakup biaya yang berhubungan dengan pengurangan proses produksi yang berdampak pada lingkungan (internal) dan biaya yang berhubungan dengan perbaikan kerusakan akibat limbah yang ditimbulkan (eksternal) (Dewata dkk, 2018). Perusahaan saat ini masih menganggap bahwa biaya lingkungan ini hanyalah menjadi tambahan pengeluaran dana bagi perusahaan yang akhirnya akan menjadi akun pengurang laba bagi perusahaan. Padahal dengan adanya alokasi biaya untuk pengelolaan lingkungan menunjukkan konsistensi kepedulian lingkungan yang dilakukan perusahaan sehingga membangun kepercayaan masyarakat akan tanggung jawab sosial perusahaan. Kepedulian perusahaan dalam memberikan manfaat untuk stakeholder salah satunya dengan mengeluarkan biaya untuk lingkungan untuk mengurangi dampak yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan (Luh dan Endah, 2017). Berdasarkan teori agensi, perusahaan yang menghadapi biaya kontrak dan biaya pengawasan yang rendah cenderung akan melaporkan laba bersih rendah atau

dengan kata lain akan mengeluarkan biaya-biaya untuk kepentingan manajemen (salah satunya biaya yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan di masyarakat). Dengan adanya biaya lingkungan ini maka reputasi perusahaan akan meningkat dan para investor akan tertarik untuk berinvestasi ke perusahaan sehingga akan berpengaruh terhadap kinerja. Artinya semakin luas perusahaan mengungkapkan biaya lingkungan akan mampu meningkatkan reputasi perusahaan yang berpengaruh positif terhadap keunggulan kompetitif dalam jangka panjangnya (Camilia, 2016).

Hal ini berarti bahwa dengan adanya biaya lingkungan membuat adanya biaya tambahan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan karena bersifat wajib, di mana membuat perusahaan merasa harus bertanggungjawab terhadap perolehan laba yang akan dibagikan kepada para pemegang saham menjadi berkurang, yang diakibatkan adanya pengurangan laba untuk program bina lingkungan yang dilaksanakan perusahaan (Prasetyo, 2018). Dalam mengeluarkan biaya lingkungan perusahaan berpeluang besar dalam keunggulan kompetitif dengan pesaing, namun dengan pengeluaran biaya lingkungan yang besar juga akan berdampak pada tidak stabilnya kinerja perusahaan (Velando, 2017).

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramitha, dkk. (2015), Luh & Indah (2017) dan Septiadi (2016) yang mengungkapkan bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan, Semakin luas perusahaan mengungkapkan biaya lingkungan baik berupa program bina lingkungan dan lainnya akan mampu meningkatkan reputasi perusahaan yang berpengaruh positif terhadap keunggulan kompetitif dalam jangka panjangnya. Namun penelitian ini bertolak belakang pada penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2018) dan Camillia (2016) dan yang menyatakan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

4.1.2 Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa, ada pengaruh kepemilikan insitusal terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan semakin banyaknya pihak asing yang menanamkan sahamnya diperusahaan maka akan meningkatkan kinerja dari perusahaan yang di investasikan sahamnya, hal ini terjadi karena pihak asing yang menanamkan modal sahamnya memiliki sistem informasi, manajemen, teknologi dan inovasi, keahlian dan pemasaran yang cukup baik yang bisa membawa pengaruh positif bagi perusahaan (Indra, 2018).

Kepemilikan asing berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, dikarenakan kepemilikan asing merupakan kepemilikan yang dapat mengerakan harga saham secara signifikan. Besar dan kecilnya jumlah kepemilikan asing yang dimiliki oleh perusahaan akan mempengaruhi kinerja yang ada diperusahaan. Kepemilikan asing merupakan proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri atau perorangan, badan hukum, pemerintah yang bukan berasal dari Indonesia (Indra, 2018). Menurut Syofyan (2019) Kepemilikan asing berperan untuk mengawasi manajemen dari terjadinya kegiatan *maximizing*. Investor asing cenderung akan mempengaruhi perusahaan domestik untuk berinvestasi lebih pada aktivitas penciptaan nilai (*value-creating*) yang akan berkontribusi pada kinerja perusahaan yang lebih baik di jangka panjang. Pihak asing akan lebih tertarik melakukan investasi diperusahaan yang memberikan informasi mengenai kinerja yang ada diperusahaan secara lengkap, informasi ini yang nantinya akan dijadikan acuan oleh investor asing untuk melakukan investasi (Indarwati, 2015). Semakin banyak informasi yang diberikan maka semakin besar minat investor asing untuk berinvestasi karena kinerja yang akan dihadapi telah diketahui oleh investor asing. Kepemilikan asing yang tinggi juga dapat menunjang peningkatan kinerja perusahaan dari mekanisme monitoring kinerja perusahaan dalam bentuk monitoring terhadap pihak manajemen diperusahaan. Hal tersebut akan berimplikasi terhadap lebih tingginya pengawasan terhadap tugas dan fungsi pokok manajer pada perusahaan (Indra, 2018).

Kepemilikan Asing juga diduga menjadi salah satu cara untuk mengupgrade perusahaan-perusahaan secara teknologi di negara-negara berkembang, melalui impor langsung modal dan teknologi yang baru. Adanya investor asing dalam perusahaan juga lebih meningkatkan kemampuan untuk meningkatkan kinerja, sesuai dengan penelitian Pradono (2016) bahwa direktur asing dapat membawa sudut pandang yang lebih luas, akses untuk informasi lebih ekstensif dan pengetahuan baru dalam struktur organisasi. Hal tersebut berarti dengan adanya investor asing diperusahaan maka semua akses informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh pihak asing tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Indra (2018), Ningsih (2018) dan Indarwati (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini terjadi karena pihak asing yang menanamkan modal sahamnya memiliki sistem informasi, manajemen, teknologi dan inovasi, keahlian dan pemasaran yang cukup baik yang bisa membawa pengaruh positif bagi perusahaan. Kepemilikan. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indra (2018), Ningsih (2018) dan Indarwati (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

4.1.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kepemilikan insitusal terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan keberadaan investor institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan.

Kepemilikan institusional sendiri adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain (Maryani, 2018). Indarwati (2016) menyebutkan bahwa

Struktur kepemilikan menurut beberapa peneliti diyakini memengaruhi jalannya perusahaan, yang pada gilirannya memengaruhi kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional yang besar menunjukkan kemampuannya untuk memonitor pihak manajemen agar dapat menjalankan perusahaan sesuai dengan visi dan misi sehingga tujuan perusahaan untuk menambah kemakmuran para pemegang saham tercapai. Kepemilikan institusional mempunyai kekuasaan untuk dapat mengendalikan manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat menambah tingkat pengawasan yang tinggi agar tercapainya nilai perusahaan yang baik. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Investor institusional mempunyai investasi ekuitas yang cukup besar sehingga investor institusional terdorong untuk mengawasi tindakan dan kinerja manajer lebih ketat. Dengan demikian, kepemilikan institusional dapat mengurangi insentif manajemen yang mungkin melakukan suatu hal yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan yang mementingkan kepentingan manajemen sendiri (Maryani, 2018).

Dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi maka pemegang saham institusional ini dapat menggantikan atau memperkuat fungsi monitoring dari dewan dalam perusahaan. Kepemilikan institusional juga memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antar manajer dan pemegang saham (Risdiyani & Kusmuriyanto, 2015). Dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi maka pemegang saham institusional ini dapat menggantikan atau memperkuat fungsi monitoring dari dewan dalam perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa makin besar saham yang dimiliki oleh pihak institusional maka akan menimbulkan usaha monitoring yang semakin efektif karena akan mengendalikan perilaku *opportunistic* yang dilakukan oleh para manajer (Haryono, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2016) dan Indarwati (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional

berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahawati (2019) dan Aina (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

4.1.4 Pengaruh *Political Cost* Terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh *political cost* terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki asset yang besar atau kecil tidak akan mempengaruhi manajemen dalam mengambil keputusan, dan besar kecilnya asset yang dimiliki perusahaan tidak akan menjamin kinerja yang lebih baik.

Political Cost sendiri merupakan semua biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan tindakan politik seperti pajak, regulasi, subsidi pemerintah, tarif, antitrust, tuntutan buruh dan lain-lain (Sarwinda dan Afriyenti, 2015). *Political Cost* muncul akibat adanya konflik kepentingan antara perusahaan dan pemerintah sebagai regulator dan perpanjangan tangan masyarakat dalam mengalihkan aset perusahaan sesuai dengan aturan yang ada (Savitri, (Fauzia, 2018). Aspek politis tidak dapat dilepaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan strategis, karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak. Perusahaan yang berkecimpung dibidang penyediaan fasilitas bagi kepentingan orang banyak seperti listrik, air, telekomunikasi, dan sarana infrastruktur, secara politis akan mendapatkan perhatian dari pemerintah dan masyarakat. Perusahaan ini justru menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi. Ukuran perusahaan dapat menimbulkan biaya politik (Latifa dan Harihi, 2016). Perusahaan yang sangat besar didirikan dengan standar kinerja dan profitabilitas yang tinggi, akan meningkatkan biaya politis. Perusahaan besar akan memiliki *political cost* yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga manajer perusahaan besar akan melakukan

prosedur metode akuntansi menurunkan laba agar biaya politis tersebut tidak meningkat. Jika perusahaan besar mempunyai laba yang tinggi secara relatif permanen, maka pemerintah dapat terdorong untuk menaikkan pajak dan meminta layanan publik yang lebih tinggi kepada perusahaan. Dengan demikian, semakin besar perusahaan mungkin semakin besar kecenderungan untuk melakukan tindakan perataan laba untuk mengurangi tanggungan *political cost* oleh perusahaan (Sarwinda dan Afriyenti, 2015)

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *political cost* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, hal ini dikarenakan besar atau kecil asset tidak akan mempengaruhi manajemen dalam mengambil keputusan, dan besar kecilnya asset yang dimiliki perusahaan tidak akan menjamin kinerja yang lebih baik. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dewata. dkk (2018) yang menyatakan bahwa *political cost* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.